



Filsafat Etika Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut K.H Ahmad Sanusi

Neng Rani¹ Lina Agustina², Rika Oktaviani^{3*}, Noer Syaquilla⁴

¹⁻⁴Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis korespondensi: oktavianirika054@gmail.com³

Abstract. *This study aims to describe the implementation of ethical philosophy learning and the assessment pattern for student learning outcomes at the KH. Ahmad Sanusi Sukabumi Institute (INKHAS). Ethical philosophy is understood as a critical study of good and bad values in human actions, which not only accepts moral teachings normatively, but examines them rationally and in depth. In the learning process, this course applies discussion and dialogue methods as the main approach to encourage students to think critically, express opinions argumentatively, and build mutual respect. The lecturer acts as a facilitator who directs the discussion, instills academic ethics, and maintains a scientific learning flow. The assessment pattern does not focus on memorizing theories, but rather on students' analytical abilities as measured through discussion participation, individual assignments, and group assignments. The results of the study indicate that this method is effective in developing students' conceptual understanding, critical thinking skills, and moral awareness, although obstacles such as lack of motivation in some students due to the abstract nature of the material are still found. Overall, ethical philosophy learning at INKHAS plays an important role in shaping ethical character, reflective thinking, and responsible attitudes in academic and social life.*

Keyword: *Assessment Pattern; Critical Thinking; Discussion Method; Moral Awareness; Philosophy of Ethics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran filsafat etika serta pola penilaian hasil belajar mahasiswa di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi (INKHAS). Filsafat etika dipahami sebagai kajian kritis mengenai nilai baik dan buruk dalam tindakan manusia, yang tidak hanya menerima ajaran moral secara normatif, tetapi menelaahnya secara rasional dan mendalam. Dalam proses pembelajaran, mata kuliah ini menerapkan metode diskusi dan dialog sebagai pendekatan utama untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara argumentatif, serta membangun sikap saling menghargai. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, menanamkan etika akademik, dan menjaga alur pembelajaran tetap ilmiah. Pola penilaian tidak berfokus pada hafalan teori, melainkan pada kemampuan analisis mahasiswa yang diukur melalui partisipasi diskusi, tugas individu, dan tugas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral mahasiswa, meskipun masih ditemukan kendala seperti kurangnya motivasi pada sebagian mahasiswa karena sifat materi yang abstrak. Secara keseluruhan, pembelajaran filsafat etika di INKHAS berperan penting dalam membentuk karakter etis, pemikiran reflektif, serta sikap bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Filsafat Etika; Kesadaran Moral; Metode Diskusi; Pola Penilaian

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi diharuskan matang dalam hal moral serta berkarakter. Perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan lulusan yang dilengkapi dengan integritas, tanggung jawab sosial, serta pemahaman diri dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kaelan (2012), pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga harus membentuk kepribadian intelektual yang matang, etis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Namun, realitas menunjukkan bahwa perubahan cepat dalam ranah keilmuan dan teknologi modern tidak selalu diiringi oleh penguatan nilai-nilai etika. Fenomena seperti menurunnya etika akademik, perilaku individualistis, dan lemahnya kepekaan sosial di kalangan mahasiswa menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan tinggi (Tilaar, 2011).

Krisis etika yang terjadi di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang bersifat reflektif dan filosofis. Pendidikan sering kali lebih menekankan pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian mahasiswa sebagai insan intelektual yang bertanggung jawab (Uno, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh kesadaran moral mahasiswa secara mendalam, salah satunya melalui kajian filsafat etika, yang menekankan refleksi kritis terhadap nilai, moral, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial (Bertens, 2013).

Filsafat etika sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai, norma, serta prinsip moral memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara berpikir dan bersikap individu. Etika tidak hanya membahas tentang apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga mengapa suatu perilaku yang dapat ditentukan nilai kebaikan atau keburukannya. Melalui pembelajaran filsafat etika, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, rasional, dan reflektif dalam menghadapi persoalan-persoalan moral yang kompleks, baik dalam konteks pribadi, akademik, maupun sosial (Bertens, K. , 2011). Lebih lanjut, filsafat etika berfungsi menjadi fondasi dalam menentukan langkah moral yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki pemahaman etis yang kuat akan mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan, serta menempatkan nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai orientasi utama dalam bersikap. Dengan demikian, filsafat etika tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter mahasiswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Suseno, F.X. , 2018). Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi (INKHAS) sebagai perguruan tinggi Islam memiliki visi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan keislaman selama proses pembelajaran . Sehubungan dengan hal ini, filsafat etika memiliki relevansi yang sangat kuat, karena nilai-nilai etika Islam pada dasarnya menekankan pembinaan budi pekerti baik sebagai tujuan pokok pendidikan. Konsep etika dari Islam bukan sekadar mengatur keterkaitan manusia dengan sesama, akan tetapi disertai dengan Allah SWT, sehingga melahirkan kesadaran moral yang bersifat komprehensif. Pembentukan karakter mahasiswa di INKHAS diharapkan tidak hanya tercermin dalam perilaku individual, tetapi juga dalam sikap sosial dan akademik, seperti kejujuran dalam belajar, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kepedulian terhadap

lingkungan dan masyarakat. Integrasi filsafat etika dalam kurikulum dan aktivitas akademik berfungsi sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai tersebut secara sistematis juga berkelanjutan. Fenomena ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengutamakan pembinaan manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai filsafat etika sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi menjadi sangat memiliki urgensi untuk dijalankan. Penelitian ini diharapkan menambah nilai teoretis bagi pengembangan kajian filsafat etika di perguruan tinggi Islam, serta kontribusi praktis bagi INKHAS dalam merancang strategi pembinaan karakter mahasiswa yang didasari pada nilai-nilai etika serta moral yang kuat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam. Peran filsafat etika sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, serta praktik nilai-nilai etika yang diterapkan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Objek penelitian ini adalah filsafat etika sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa, sedangkan subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah Filsafat Etika di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi, yaitu H. Charly Dahlan, S.H.I., S.IP., M.Si. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive karena dosen pengampu memiliki peran sentral dalam merancang dan menanamkan nilai-nilai etika kepada mahasiswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, di mana observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai tempat peneliti menemui dosen pengampu mata kuliah Filsafat Etika. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai konteks aktivitas, lingkungan kerja, serta pandangan dosen terkait nilai-nilai etika yang relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan dosen pengampu untuk menggali informasi secara mendalam mengenai konsep, metode, serta peran filsafat etika dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diseleksi dan difokuskan pada informasi yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian, selanjutnya dituangkan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan

berdasarkan temuan-temuan penelitian. Dalam rangka menjamin keabsahan data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dan melakukan pengecekan data dengan cara membandingkan hasil pengamatan dan wawancara. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Etika Di Institut K.H Ahmad Sanusi

Filsafat didapatkan dari dua kata dari bahasa Yunani, yaitu “philos” dan “sophia”. Secara etimologis, philos diartikan sebagai cinta (loving dalam bahasa Inggris), sedangkan sophia diartikan sebagai kebijaksanaan (wisdom dalam bahasa Inggris), atau ketajaman berfikir. Filsafat dapat diartikan secara bahasa yaitu mencintai terhadap sebuah kebijaksanaan (As-Said, M. , 2011). Awal mula kemunculan filsafat diperkenalkan oleh Pythagoras. Ia mengelompokkan manusia menjadi tiga kelompok, yaitu: mereka yang cinta akan kebahagiaan, yang menyukai aktivitas , dan yang menggemari kebijaksanaan. Sudut pandang Pythagoras ini kemudian menjadi dasar pengertian filsafat, yakni pencarian kebijaksanaan. Kebijaksanaan menuntun seseorang untuk memahami dunia sebagai ciptaan Tuhan. Kesadaran semacam inilah mengangkat filsuf ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi unggul, melampaui kesadaran material atau semu. Dengan kebijaksanaan tersebut, seorang filsuf menjadi orang yang paham akan hakikat hidup. Filsafat juga dikenal sebagai the mother of science atau induk ilmu pengetahuan. Dari perspektif Will Durant, filsafat diibaratkan seperti pasukan marinir yang merebut pantai sebelum kedatangan pasukan infanteri, yang mewakili ilmu sains. Kemudian, ilmu menjelajah alam. Kemudian tugas itu selesai, filsafat pun mundur. Dalam perumpamaan (Tobroni, 2008), filsafat seperti azan, sementara ilmu bagaikan shalat. Secara terminologi, filsafat dipahami sebagai metode berpikir yang kritis, mendalam, sistematis, dan radikal mengenai hakikat segala sesuatu. Ia tidak hanya menelaah fenomena yang tampak, tetapi menyingkap akar persoalan untuk menemukan kebenaran sejati. Etika merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai suatu nilai baik dan buruk, sehingga sering dinamakan juga sebagai filsafat moral. Etika menelaah pertimbangan mengenai prilaku yang baik atau buruk, serta yang sesuai atau tidak sesuai norma didalam hubungan antar sesama. Kata etika berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti prilaku, kesusilaan, atau adat, sedangkan moral berasal dari kata Latin mores, yang berarti cara hidup atau adat. Terdapat perbedaan antara etika dan moral. Moral lebih fokus akan tindakan atau perbuatan yang dinilai, serta merujuk pada sistem ajaran yang memuat nilai baik dan buruk. Sementara itu, etika merupakan kajian mendalam terhadap sistem nilai tersebut. Dengan kata lain, moral merupakan

ajaran mengenai nilai baik-buruk yang diterima begitu saja, sedangkan etika bersifat kritis dan rasional dalam menelaah moral. Secara garis besar, etika dibagi dalam dua kategori. Pertama, etika deskriptif, yang menekankan pada studi tentang ajaran moral yang berlaku dan membahas persoalan baikburuknya tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, etika normatif, yang menelaah ajaran norma mengenai baik dan buruk sebagai suatu fakta, tanpa harus memberikan alasan rasional untuk mendukungnya, cukup dengan merenungkan mengapa hal tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban. Etika normatif sendiri dibagi dalam dua kategori, yaitu etika umum, yang membahas kebaikan secara menyeluruh, dan etika khusus, yang menilai baikburuknya tindakan dalam bidang tertentu (Magnis-Suseno, F. , 1997). Filsafat etika merupakan cabang filsafat yang membahas dan menelaah secara kritis, sistematis, dan rasional mengenai nilai-nilai baik dan buruk, juga pertimbangan moral dalam tindakan manusia. Dengan kata lain, filsafat etika tidak sekadar menerima ajaran moral yang berlaku, tetapi mencoba memahami, mengevaluasi, dan menjelaskan alasan di balik kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Ia mengkaji prinsip-prinsip moral secara mendalam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks tertentu, menjadikan dasar refleksi bagi pembentukan karakter dan perilaku manusia yang beretika. Esensi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya terletak pada dimensi moralnya. Melalui moral, manusia dapat menemukan hakekat kemanusiaannya, menjadikan etika dan moral sebaiknya menjadi dasar bagi perilaku manusia yang sadar dan bertanggung jawab. Jika norma moral diabaikan atau tidak dihormati, kehidupan masyarakat akan mengalami kekacauan. Moralitas memiliki nilai yang bersifat universal dan seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap tindakan manusia. Norma moral memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan norma kesopanan atau pendapat umum masyarakat, bahkan dibandingkan hukum yang dibuat oleh penguasa. Berdasarkan norma moral, seseorang menilai dan menentukan sikap terhadap norma-norma lain, yang seharusnya tunduk pada norma moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas hukum yang bertolak belakang dengan hukum moral akan menghilangkan legitimasi dan kekuatannya (Thomas Aquinas, 2001)

Implementasi Pembelajaran Filsafat Etika Yang Diterapkan Di Institut K.H Ahmad Sanusi

Dalam pembelajaran filsafat etika di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi (INKHAS), metode diskusi dan dialog 80% diterapkan kepada mahasiswa, agar mahasiswa lebih aktif dan kritis dalam mengeluarkan pendapatnya. Ketika ada tugas pun dosen yang memberikan tugas kepada mahasiswa dengan ketentuan jumlah halaman yang ditentukan, persoalan etika aktual, atau pertanyaan reflektif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir mendalam. Mahasiswa

didorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, tidak hanya melalui keberanian berbicara, tetapi juga melalui kualitas argumen dan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dalam diskusi. Ruang diskusi dibuat bebas namun tetap terarah, di mana kebebasan berpendapat dibingkai dalam etika akademik, seperti menghargai pendapat orang lain, menggunakan argumen rasional, dan menghindari sikap dogmatis. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, membantu mahasiswa memahami konsep etika secara sistematis, dan menjaga diskusi tetap berada dalam koridor ilmiah. Beberapa kendala yang sering muncul, seperti rendahnya keberanian mahasiswa untuk berpendapat, perbedaan tingkat pemahaman, serta kecenderungan berpikir praktis, diatasi melalui pembiasaan diskusi, pemberian pertanyaan reflektif, dan pendekatan dialogis yang berkesinambungan. Implementasi metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran filsafat etika memerlukan perencanaan yang matang. Dosen menyiapkan materi pemantik berupa teks filsafat, persoalan etika aktual, atau pertanyaan reflektif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir mendalam. Mahasiswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, yang tidak hanya diukur dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kualitas argumen dan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dalam diskusi. Pembelajaran dilakukan dalam ruang diskusi yang bebas namun tetap terarah, di mana kebebasan berpendapat dibingkai dalam etika akademik, seperti menghargai pendapat orang lain, menggunakan argumen rasional, dan menghindari sikap dogmatis. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, membantu mahasiswa memahami konsep etika secara sistematis, serta menjaga diskusi tetap berada dalam koridor ilmiah. Beberapa kendala yang sering muncul, seperti rendahnya keberanian mahasiswa untuk berpendapat, perbedaan tingkat pemahaman, serta kecenderungan berpikir praktis, dapat diatasi melalui pembiasaan diskusi, pemberian pertanyaan reflektif, dan pendekatan dialogis yang berkesinambungan. Metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran filsafat etika memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa dilatih untuk berpikir jujur, kritis, dan bertanggung jawab terhadap setiap argumen yang dikemukakan. Selain itu, sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran filsafat etika tidak hanya menghasilkan mahasiswa cerdas secara intelektual, tapi juga mempunyai kesadaran moral yang kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Suseno, F.X., 2018). Dosen filsafat etika INKHAS mengatakan bahwa : “Pembelajaran filsafat etika paling efektif dilakukan melalui dialog, diskusi, dan presentasi. filsafat etika tidak cukup diajarkan hanya dengan ceramah, mahasiswa harus terbiasa berdiskusi dan menyampaikan pendapat agar bisa berpikir kritis dan memahami nilai-nilai etika secara mendalam, melalui diskusi dan presentasi

juga mahasiswa belajar menyusun argumen yang jelas, bertanggung jawab atas pendapatnya, dan menghargai pandangan orang lain (Wawancara Dosen filsafat etika INKHAS).

Pola Penilaian Hasil Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Etika Di Institut K.H Ahmad Sanusi

Pola penilaian hasil pembelajaran pada mata kuliah Filsafat Etika di INKHAS disusun untuk menilai perkembangan intelektual dan moral mahasiswa secara menyeluruh. Penilaian tidak difokuskan pada kemampuan mahasiswa menghafal definisi, aliran, atau tokoh-tokoh filsafat etika, melainkan pada kemampuan mereka memahami makna di balik konsep tersebut serta menggunakannya sebagai alat analisis dalam menghadapi persoalan nyata. Dalam konteks ini, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif sebagai capaian utama pembelajaran. Pendekatan penilaian semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran filsafat harus menjadi sarana pembentukan cara berpikir, bukan sekadar penyampaian pengetahuan teoritis yang bersifat statis (Bertens, K. , 2013). Diskusi kelas menjadi instrumen utama dalam penilaian karena dianggap efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui diskusi, mahasiswa didorong untuk aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, serta menanggapi argumen teman dengan sikap terbuka dan rasional. Proses ini membantu mahasiswa memahami bahwa persoalan etika tidak selalu memiliki jawaban tunggal, melainkan membutuhkan pertimbangan nilai, konteks, dan tanggung jawab moral. Dosen INKHAS menegaskan bahwa “Diskusi dalam mata kuliah filsafat etika bukan ajang mengulang materi, tetapi ruang latihan berpikir kritis, membangun argumen, dan mempertanggungjawabkan pilihan moral secara rasional” (Wawancara Dosen INKHAS). Dengan demikian, kualitas partisipasi dalam diskusi lebih diutamakan daripada kuantitas berbicara. Selain diskusi, tugas individu digunakan sebagai sarana penilaian untuk mengukur kemampuan refleksi dan analisis mandiri mahasiswa. Tugas ini biasanya berupa esai atau kajian kasus etika yang menuntut mahasiswa mengaitkan teori dengan realitas sosial di sekitarnya. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi persoalan moral, menganalisisnya dengan pendekatan etika tertentu, serta menyusun kesimpulan secara logis dan sistematis. Penilaian terhadap tugas individu tidak hanya melihat kesesuaian jawaban dengan teori, tetapi juga kedalaman analisis, kejelasan argumentasi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pandangan kritisnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Suseno bahwa etika harus dipahami sebagai proses refleksi moral yang berkesinambungan (Magnis-Suseno, F., 2017). Penilaian melalui tugas kelompok juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Filsafat Etika di INKHAS, karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara kolaboratif. Dalam tugas kelompok,

mahasiswa dilatih untuk berdiskusi, menyatukan perbedaan pendapat, serta menyusun argumen bersama berdasarkan pertimbangan etis yang rasional. Proses kerja kelompok ini tidak saja mengevaluasi hasil akhirnya, tetapi juga mengevaluasi proses interaksi, tanggung jawab, dan sikap etis antaranggota kelompok. Dosen INKHAS menyampaikan bahwa “Kerja kelompok merupakan latihan etika secara langsung, karena mahasiswa belajar berpikir kritis sekaligus menghargai pendapat, nilai, dan martabat orang lain” (Wawancara Dosen filsafat etika INKHAS). Dengan demikian, penilaian kelompok menjadi sarana pembentukan sikap etis dan keterampilan sosial mahasiswa. Secara keseluruhan, pola penilaian hasil pembelajaran mata kuliah Filsafat Etika di INKHAS dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi, yaitu membentuk mahasiswa yang memiliki kecakapan berpikir kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Kombinasi antara penilaian diskusi, tugas individu, dan tugas kelompok memungkinkan dosen menilai kemampuan mahasiswa secara lebih adil dan komprehensif. Melalui pola penilaian ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya paham akan teori etika secara akademik saja, akan tetapi dapat menerapkan nilai-nilai etika di kehidupan nyata. Pendekatan ini selaras dengan perspektif bahwa pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang sanggup berpikir kritis, reflektif, serta beretika dalam menghadapi berbagai rintangan masyarakat modern (Facione, P. A., 2015).

Tinjauan Pembelajaran Filsafat Etika Terhadap Mahasiswa Institut K.H Ahmad Sanusi

Pembelajaran filsafat etika di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi (INKHAS) menggunakan pendekatan dialog, diskusi, dan presentasi, sehingga mahasiswa aktif dalam memahami konsep etika. Evaluasi pembelajaran tidak hanya melalui nilai ujian, tetapi juga melalui keterlibatan mahasiswa dalam diskusi, presentasi, dan tugas reflektif (Bertens, K. , 2010). Metode ini memungkinkan dosen menilai pemahaman mahasiswa, kemampuan analisis, dan penerapan teori etika dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diajak berpikir kritis, menyampaikan pendapat logis, dan menghargai pandangan sesama, yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran etika. Menurut dosen filsafat etika INKHAS, “Pembelajaran filsafat etika paling efektif dilakukan melalui dialog, diskusi, dan presentasi. Kelebihannya, mahasiswa menjadi lebih kritis, reflektif, dan mampu menghubungkan teori etika dengan praktik nyata. Mereka belajar menyusun argumen logis dan bertanggung jawab atas pendapatnya. Namun, kekurangannya, beberapa mahasiswa masih kurang termotivasi karena materi abstrak. Peran dosen sebagai fasilitator sangat penting agar diskusi tetap fokus dan ilmiah”(Wawancara Dosen Filsafat Etika INKHAS). Pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bimbingan aktif dosen agar diskusi tetap produktif dan terstruktur. Salah satu kelebihan metode ini adalah mahasiswa terlatih berpikir

kritis dan reflektif, mampu menganalisis persoalan moral dari berbagai perspektif (Rachels, J., & Rachels, S, 2004). Dosen INKHAS menambahkan : “Dengan diskusi dan presentasi, mahasiswa belajar mengkomunikasikan pemikiran mereka, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam menyampaikan argumen”. Selain itu, mahasiswa belajar untuk menghargai proses deliberatif dan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari perkembangan etika, yang penting untuk membentuk karakter moral yang matang. Di sisi lain, terdapat kekurangan yang harus diperhatikan, diantaranya adalah rendahnya motivasi belajar pada sebagian mahasiswa, terutama bagi mereka yang merasa materi filsafat terlalu abstrak atau teoritis. Dosen INKHAS menjelaskan : “Meskipun metode diskusi dan dialog sangat efektif, beberapa mahasiswa masih pasif karena materi sulit. Oleh karena itu, saya menggunakan tugas reflektif, studi kasus, dan bimbingan individual untuk memastikan semua mahasiswa dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman antar mahasiswa kadang membuat diskusi berjalan kurang merata, sehingga strategi pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan (Wawancara Dosen Filsafat Etika INKHAS). Dengan pendekatan ini, pembelajaran filsafat etika di INKHAS tidak hanya meningkatkan pemahaman dalam hal teori mahasiswa saja, tetapi juga membangun karakter etis yang kuat. Mahasiswa dilatih untuk berpikir jujur, kritis, dan bertanggung jawab terhadap setiap pendapat yang dikemukakan. Selain itu, sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kesadaran moral menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, metode dialog, diskusi, dan presentasi bukan hanya teknik pengajaran, tetapi juga media pembentukan karakter, berpikir kritis, dan kesadaran moral berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Filsafat Etika di Institut K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi (INKHAS) bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman teori etika, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan kesadaran moral mahasiswa. Filsafat etika dipahami sebagai sarana refleksi untuk menilai baik dan buruk suatu tindakan secara rasional, sehingga mahasiswa mampu memahami alasan di balik nilai-nilai moral dalam kehidupan. Metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan dialog, diskusi, dan presentasi agar mahasiswa aktif berpendapat, berpikir kritis, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap ilmiah dan terfokus, meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman dan rendahnya keberanian sebagian mahasiswa untuk berpendapat. Pola penilaian mata kuliah Filsafat Etika di INKHAS dirancang secara menyeluruh dengan menilai proses dan hasil belajar mahasiswa melalui diskusi, tugas individu,

dan kerja kelompok. Penilaian tidak hanya menekankan hafalan teori, tetapi lebih pada kemampuan analisis, refleksi, dan penerapan nilai etika dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran dan penilaian ini, mahasiswa dilatih untuk bersikap jujur, kritis, bertanggung jawab, serta mempunyai kesadaran moral dan sosial yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran Filsafat Etika di INKHAS sangatlah penting dalam pembentukan mahasiswa yang tidak sekadar memiliki kecerdasan dalam akademik, tetapi juga beretika serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 350 BCE)
- As-Said, M. (2011). *Filsafat: Konsep dan sejarah*. Pustaka Alvabet.
- Bertens, K. (2011). *Filsafat etika: Pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2013). *Filsafat: Sejarah, aliran, dan isu-isu kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Blackburn, S. (2001). *Ethics: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons & California Academic Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum. (Original work published 1960)
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.
- Kaelan. (2012). *Filsafat pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Kant, I. (2012). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor & J. Timmermann, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1785)
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Etika demokrasi dan etika politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachels, J., & Rachels, S. (2004). *The elements of moral philosophy*. McGraw-Hill.
- Suseno, F. X. (2018). *Etika: Antara konsep dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas Aquinas. (2001). *Summa Theologica*. Christian Classics.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Manajemen pendidikan dan pendidikan tinggi di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tobroni, S. (2008). *Filsafat dan peradaban*. RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Bumi Aksara.
- Wawancara dosen Filsafat Etika INKHAS. (2025). H. Charly Dahlan, S.H.I., S.IP., M.Si. (Data primer).